

**BENTANG ALAM PADA SARANA PERTAHANAN JEPANG
DI PALEMBANG TAHUN 1942-1945**

(Skripsi)

Oleh:

ATIKAH RAHMAWATI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

BENTANG ALAM PADA SARANA PERTAHANAN JEPANG DI PALEMBANG TAHUN 1942-1945

Oleh

Atikah Rahmawati

Jatuhnya sanksi berupa pemangkasan perdagangan dan suplai minyak kepada Jepang akibat tidak terimanya pihak Sekutu akan Kebijakan Wilayah Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya membuat Jepang memutuskan untuk berperang melawan Sekutu dalam Perang Asia Pasifik tahun 1942-1945. Jepang kemudian bergerak untuk melakukan ekspansi salah satunya adalah wilayah Palembang. Wilayah ini sejak semula diperhitungkan oleh pasukan tentara Jepang karena sebagian besar sumber daya alam vital yang diperlukan Jepang terdapat di Palembang. Hal itulah banyak jenis sarana pertahanan banyak tersebar di Palembang sesuai dengan bentang alam tempat berdirinya masing-masing sarana pertahanan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Apa sajakah jenis lapis sarana pertahanan yang dibangun oleh Jepang di Palembang tahun 1942-1945?. (2) Apa sajakah fungsi sarana pertahanan Jepang di Palembang tahun 1942-1945?. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis dan fungsi sarana pertahanan yang dibangun oleh Jepang di Palembang tahun 1942-1945 dilihat dari bentang alam sekitar wilayah berdirinya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kepustakaan, wawancara dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, dapat dijelaskan bahwa sarana pertahanan Jepang yang diteliti merupakan jenis lapis sarana pertahanan dataran rendah sampai dataran tinggi. Hal ini sejalan dengan bentang alam di Palembang sehingga baik pertahanan alam maupun pertahanan buatan manusia saling dimanfaatkan dengan baik. Adapun fungsi dari sarana pertahanan tersebut ialah sebagai tempat pengintai serta basis pertahanan dan perlindungan tentara Jepang dari serangan musuh.

Kata kunci: *Bentang Alam, Palembang, Sarana Pertahanan Jepang*

**BENTANG ALAM PADA SARANA PERTAHANAN JEPANG
DI PALEMBANG TAHUN 1942-1945**

Oleh

Atikah Rahmawati

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**FALKUTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **BENTANG ALAM PADA SARANA
PERTAHANAN JEPANG DI PALEMBANG
TAHUN 1942-1945**

Nama Mahasiswa : **Atikah Rahmawati**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1313033015**

Jurusan : **Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

Program Studi : **Pendidikan Sejarah**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

1. MENYETUJUI

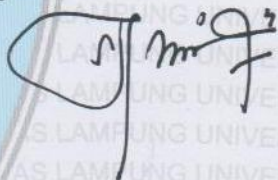
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. Ali Imron, M.Hum.

NIP. 19540817 198503 1 002



Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.

NIP. 19700913 200812 2 002

2. MENGETAHUI

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah


Drs. Tedi Rusman, M.Si.

NIP. 19600826 198603 1 001


Drs. Syaiful M, M.Si.

NIP. 19610703 198503 1 004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Drs. Ali Imron, M.Hum.



Sekretaris

: Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.



Penguji

Bukan Pembimbing : Drs. Maskun, M.H.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.

NIP. 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 23 September 2019

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Atikah Rahmawati

NPM : 1313033015

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri, di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang telah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain sebelumnya, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 23 September 2019

Pemberi pertanyaan ini



Atikah Rahmawati
NPM 1313033015

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Tanjung Karang, Kota Bandar Lampung pada tanggal 14 Juni 1995. Penulis merupakan anak kedua dari empat bersaudara, pasangan Bapak Peberwan dan Ibu Yusmaini Librianti.

Penulis menyelesaikan pendidikan di TK Pratama Bandar Lampung pada tahun 2001, Sekolah Dasar Negeri 1 Sukarame Bandar Lampung pada tahun 2007, Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Bandar Lampung pada tahun 2010, dan Sekolah Menengah Atas Utama 2 Bandar Lampung pada tahun 2013.

Pada tahun 2013 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Pada tanggal 18 Juli 2016 — 26 Agustus 2016, penulis melaksanakan Praktik Profesi Kependidikan (PPK) di SMA Negeri 1 Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung sekaligus melaksanakan KKN Tematik Terintegrasi di Desa Pajar Mataram, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung.

Penulis juga aktif dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), diantaranya sebagai Staff Bidang Usaha Koperasi Mahasiswa (KOPMA) Universitas Lampung Periode 2014/2015, serta Forum Komunikasi Mahasiswa dan Alumni Pendidikan Sejarah (FOKMA) sebagai Sekertaris Bidang Dana dan Usaha Periode 2015/2016.

PERSEMBAHAN

Teriring doa dan ucapan syukurku kepada Allah SWT yang karena hidayah-Nya memampukanku menyelesaikan pendidikan di jenjang sarjana ini dan kupersembahkan karya ini kepada :

*Papaku Peberwan, Mamaku Yusmaini Librianti,
Ayuk-ku Leoni Pebriani, S.P.,
Adik Perempuanaku Aisyah Sukmawati (Almarhumah) dan
Adik laki-lakiku M. Iqbal Hidayatullah
yang selalu berdoa untuk kebaikanku, menyanggiku,
dan mendukungku dalam saat senang maupun sedih;*

*Untuk Generasi Muda Palembang
yang diharapkan peduli akan sejarah Kota Palembang;*

Serta untuk almamaterku tercinta,

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi banyak orang.

MOTTO

“Man Proposes God Disposes”

-Midorima Shintarou-

“Jika orang lain bisa melakukannya, maka kamu juga bisa melakukannya”

-Drs. Maskun, M.H.-

SANWACANA

Penulis memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “**Bentang Alam Pada Sarana Pertahanan Jepang di Palembang Tahun 1942-1945**” sebagai salah satu syarat untuk meraih Gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Dalam penyusunan skripsi ini tentu tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, motivasi, dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Patuan Raja, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Sunyono, M.Si., Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Riswanti, M.Si., Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

5. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
6. Bapak Drs. Syaiful M., M.Si., Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
7. Bapak Drs. Ali Imron, M.Hum., Dosen Pendidikan Sejarah, Pembimbing Akademik (PA) serta Pembimbing I Skripsi atas kesabarannya membimbing, memberi masukan, kritik, saran, dan nasihat yang diberikan selama proses perkuliaan maupun penyelesaian skripsi penulis. Terima kasih, Pak.
8. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd, M.Hum., Dosen Pendidikan Sejarah serta Pembimbing II Skripsi atas kesabarannya membimbing, memberi masukan, kritik, saran, dan nasihat yang diberikan selama proses perkuliaan maupun penyelesaian skripsi penulis. Terima kasih, Ibu.
9. Bapak Drs. Maskun, M.H., Dosen Pendidikan Sejarah serta Pembahas Skripsi yang telah memberi masukan, bimbingan, kritik, saran, serta nasihat, dalam proses perkuliahan dan penyelesaian skripsi penulis. Terima kasih, Pak.
10. Bapak Drs. Syaiful M., M.Si., Bapak Drs. Tontowi, M.Si. (*Almarhum*), Ibu Dr. R.M. Sinaga, M.Hum., Bapak Hendry Susanto, S.S, M.Hum., Bapak Muhammad Basri, S.Pd., M.Pd., Bapak Suparman Arif, S.Pd., M.Pd., Bapak Cheri Saputra, S.Pd., M.Pd., Ibu Myristica Imanita, S.Pd., M.Pd., Bapak Marzius, S.Pd, M.Pd., Ibu Valensy Rachmedita,

S.Pd, M.Pd., Bapak Sumargono, S.Pd, M.Pd., Bapak Yusuf Pradana, S.Pd, M.Pd., Rinaldo Aldi Pratama, S.Pd, M.Pd., selaku Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah beserta dosen pendidik umum yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang berguna selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah.

11. Bapak Hasannudin, Bapak Supardi, dan Bapak Edi Jema'at, sebagai informan yang telah membantu dan memberikan informasi berharga bagi penelitian kampus penulis.
12. Mahasiswa Pembimbing Akademik Drs. Ali Imron, M. Hum. angkatan 2013 atas saran, semangat, dan bantuannya kepada penulis.
13. Angkatanku tercinta, *Historia Vitae Magistra* 2013 atas segala waktu dan kebersamaannya, serta saran, semangat, dukungan yang berharga untuk penulis.
14. Teman-temanku; Tia Damayanti, Lasmi Popy P. P., Serli Yani Saputri, Ghina Tsuraya, Dwinita Meilia S., Theresia Yunita Siadari, Martanti, Yayuk (Pudir), Chanyeol, Baekhyun, EXO serta Komunitas Fanpage EXO-L Bandar Lampung atas semangat yang diberikan untuk penulis.
15. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Bandar Lampung, 23 September 2019
Penulis

Atikah Rahmawati

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR GAMBAR DAFTAR LAMPIRAN

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Kegunaan Penelitian	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	6

Referensi

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka.....	8
2.1.1 Konsep Bentang Alam	8
2.1.2 Konsep Sarana Pertahanan Jepang	11
2.2 Kerangka Pikir	12
2.3 Paradigma	14

Referensi

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode yang Digunakan	16
3.2 Variabel Penelitian.....	17
3.3 Teknik Pengumpulan data	17
3.3.1 Teknik Kepustakaan	18
3.3.2 Teknik Wawancara	20
3.3.3 Teknik Observasi	22
3.4 Teknik Analisis Data	23

Referensi

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil	30
4.1.1 Gambaran Umum Wilayah Palembang	30

4.1.2 Proses Masuknya bangsa Jepang di Palembang	32
4.1.3 Lokasi Penelitian	36
4.1.4 Deskripsi Hasil Data Penelitian	38
4.1.4.1 Hasil Data Kepustakaan	38
4.1.4.2 Hasil Data Wawancara	43
4.1.4.3 Hasil Data Observasi.....	48
4.2 Pembahasan	60

Referensi

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	69
5.2 Saran	70

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

No	Gambar	Halaman
1.	Peta Palembang masa akhir Kolonial Belanda	30
2.	Gua Jepang di Jalan AKBP H. Umar	36
3.	Foto Bunker Jepang di Jalan Jendral Sudirman	37
4.	Gua Pertahanan Jepang di Kilometer Lima (KM 5)	49
5.	Pintu masuk terowongan Gua Jepang di Kilometer 5 (KM 5).....	50
6.	Tampak samping kiri Gua Jepang di Kilometer Lima (KM 5).....	50
7.	Menara Pengawas tentara Jepang di Gua Jepang Kilometer Lima.....	51
8.	Keadaan di dalam terowongan Gua Jepang di Kilometer Lima (KM 5).	52
9.	Keadaan dalam Gua Jepang di Kilometer Lima (KM 5)	52
10.	Bunker Pertahanan Jepang di Jalan Jendral Sudirman.....	53
11.	Sisi Samping Bunker Pertahanan Jepang di Jalan Jendral Sudirman	53
12.	Peta Lokasi Bunker Pertahanan Jepang di Jalan Jendral Sudirman.....	54
13.	Pintu Masuk Bunker Pertahanan Jepang di Jalan Jendral Sudirman	54
14.	Penjara Bawah Tanah Bunker Jepang di Jl. Jendral Sudirman.....	55
15.	Atap Bunker Pertahanan Jepang di Jalan Jendral Sudirman.....	56
16.	Lapangan Bunker Pertahanan Jepang di Jalan Jendral Sudirman.....	56
17.	<i>Cagak</i> tenda Bunker Pertahanan Jepang di Jalan Jendral Sudirman	57
18.	Pembakaran Mayat Bunker Jepang di Jl Jendral Sudirman.....	57
19.	Jalan Tersembunyi Bunker Jepang di Jalan Jendral Sudirman	58
20.	Rumah Komandan Bunker Jepang di Jalan Jendral Sudirman	58
21.	Tempat Pemandian Bunker Jepang di Jl Jendral Sudirman.....	59

DAFTAR LAMPIRAN

Rencana Judul Penelitian Kaji Tindak/Skripsi	76
Rekomendasi Pembahas	77
Pedoman Wawancara.....	78
Daftar Informan.....	88
Surat Izin Penelitian	89
Foto dengan Narasumber	95

I. PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Jepang merupakan negara yang berada di Asia Timur. Sejak Kekaisaran Meiji tahun 1868 dan dimulainya hubungan dengan negara-negara Barat, Jepang melakukan modernisasi secara besar-besaran di segala bidang dan berkembang secara pesat.

Adanya kebutuhan bahan baku untuk keperluan industri yang berkembang, terutama industri peralatan militer sejak permulaan perang antara Manchuria tahun 1936-1937 menjadi alasan Jepang terdorong untuk melakukan perluasan (Takafusa Nakamura, 1985: 61).

Hal itu kemudian terealisasikan oleh Jepang pada tahun 1940. Jepang membuat kebijakan Wilayah Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya, sebuah kebijakan untuk mengurangi ketergantungan Jepang atas sumber daya alam yang diimpor dari negara-negara Barat namun mengganti persediaan sumber daya alam tersebut dengan cara menempatkan kekuasaan Jepang di wilayah-wilayah jajahan Sekutu seperti Inggris, Amerika Serikat, maupun Belanda di Asia Tenggara.

Tidak terima akan hal tersebut, maka pihak Sekutu pun menjatuhkan sanksi kepada Jepang berupa memangkas tiga per empat perdagangan Jepang dan lebih dari 90% suplai minyaknya (David Jordan, 2015: 137).

Keadaan yang merugikan itu yang akhirnya membuat Jepang memutuskan untuk berperang melawan Sekutu dengan menyerang dan menghancurkan pangkalan besar militer angkatan laut milik Amerika Serikat di Pearl Harbour pada tanggal 8 Desember 1941 sebagai langkah awal perang sesuai dengan keputusan Konferensi Kemaharajaan Jepang. Perang ini dikenal dengan sebutan Perang Asia Pasifik.

Dengan pecahnya Perang Asia Pasifik, Jepang kemudian bergerak untuk melakukan ekspansi wilayah bagian selatan yang disebut *ninshin-ron*, termasuk Indonesia yang kala itu sedang dijajah oleh Belanda. Salah satu langkah awal yang dilakukan oleh tentara Jepang untuk menduduki wilayah Indonesia adalah dengan menyerang Semenanjung Malaka ke arah Singapura. Jatuhnya Singapura sebagai pertahanan yang begitu diandalkan oleh pihak Sekutu menjadi pintu masuk Jepang untuk melakukan serangan ke arah Pulau Sumatera.

Pendudukan atas Pulau Sumatera juga dimaksudkan oleh Jepang untuk dijadikan pangkalan pengawasan terhadap kapal-kapal milik Sekutu di Samudera Hindia bagian barat, juga sebagai daerah pemasok bahan makanan, minyak bumi, serta tenaga manusia guna keperluan bantuan perang sewaktu-waktu Jepang memerlukan (Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Depdikbud. 1977/1978: 131).

Palembang memiliki wilayah kedudukan khusus dalam strategi militer Jepang di Pulau Sumatera, terlihat Palembang menjadi daerah pertama yang dituju Jepang di Pulau Sumatera. Wilayah ini sejak semula diperhitungkan oleh pasukan tentara Jepang sebagai pintu masuk bagi rencana penyerbuan Jepang di Indonesia. Alasannya karena sebagian besar bahan vital yang diperlukan Jepang, seperti minyak, batubara, timah, dan bahan mentah karet terdapat di daerah ini.

Namun yang tak kalah penting adalah Jepang punya kepentingan khusus atas daerah ini, yakni dengan didudukinya Palembang terlebih dahulu maka Jepang bisa memotong garis Jawa dan sekaligus memblokir aliran pengungsi yang mundur dari Sumatera dan Singapura ke Jawa (Djohan Hanafiah, 1998: 105).

Gerak mundur pasukan Sekutu di Sumatera ke Jawa juga dapat ditutup dan kemungkinan masuknya bantuan Sekutu dari daerah Jawa dapat dihentikan. Jepang yakin bila gagal menduduki Palembang, maka semua rencana perang mereka akan gagal. Titik utama daerah-daerah pertahanan Jepang pun terletak di kawasan ini. Hal itulah yang menyebabkan wilayah Palembang memiliki peranan yang penting dalam keberlangsungan pemerintahan militer Jepang di Indoensia.

Jepang memasuki wilayah Palembang pada tanggal 14 Februari 1942. Sepak terjang yang dilakukan Jepang di Palembang tidak memperoleh perlawanan yang berarti dari Pihak Sekutu karena serangan Jepang begitu membabi buta serta banyaknya pasukan dan pesawat terbang Jepang yang mengepung Pasukan Sekutu di Palembang. Begitu juga dengan rakyat Palembang yang memang menyambut baik kedatangan Jepang karena diharapkan Jepang dapat menjadi liberator yang akan membebaskan mereka dari dominasi kolonial Belanda. Akhirnya pada tanggal 16 Februari 1942 Palembang dan sekitarnya jatuh ke tangan Jepang. Dengan begitu, terbukalah daerah Jawa bagi tentara Jepang dan mereka dapat berkonsentrasi penuh dalam menyerbu Pulau Jawa.

Terjadilah Pertempuran Laut Jawa yang menimbulkan kekalahan telak bagi pasukan Sekutu, sehingga pada tanggal 8 Maret 1942 Panglima Angkatan Perang Hindia Belanda, Letnan H. Terpoorten menerima kapitulasi penyerahan tanpa syarat kepada pihak Jepang yakni Letnan Jendral Hitoshi Imamura di Kalijati, Jawa Barat (David Jordan, 2015: 146).

Pemerintahan Hindia Belanda kemudian berakhir di Indonesia dan ditegakanlah kekuatan Kemaharajaan Jepang, memasuki suatu periode baru yakni periode pendudukan militer Jepang. Meski begitu, sepaik terjangan yang dilakukan Jepang setelah melakukan pendudukan di Indonesia ternyata tidak semulus keinginan mereka karena perlawanan dari Pihak Sekutu dalam Perang Asia Pasifik terus digencarkan untuk mengalahkan tentara Jepang. Jepang masih harus mempertahankan kekuasaannya dari ancaman serangan Sekutu, maka strategi yang dilakukan oleh pemerintahan Jepang adalah membangun sarana pertahanan yang diharapkan mampu mempertahankan wilayah kependudukannya dan menyergap tentara Sekutu yang datang.

Salah satu kebijakan pertahanan Jepang adalah penyempurnaan pada sistem pertahanan. Menurut rencana pertahanan Jepang, ada tiga lapis pertahanan yang dibuat pemerintahan militer Jepang, yaitu pertahanan pantai, pertahanan dataran rendah sampai dataran tinggi, dan pertahanan pegunungan atau pedalaman (Alamsyah Ratu Perwira, 1987 : 41).

Tersebarnya sarana pertahanan Jepang di Palembang menandakan bahwa daerah ini begitu diperhitungkan dan dijaga ke wilayahannya untuk mempertahankan kekuasaan Jepang sehingga tidak jatuh kembali ke tangan Sekutu. Dalam membangun sarana pertahanan tentu perlu diperhatikan pembangunannya agar fungsi dan tujuan dari sarana tersebut dapat dimanfaatkan baik oleh pihak Jepang, maka letak lokasi yang strategis menjadi hal yang perlu dipertimbangkan. Kondisi bentang alam sekitar diharapkan dapat menjadikan sarana pertahanan tersebut menguntungkan untuk pihak Jepang.

Tidak banyak yang bisa diketahui dari cerita sejarah mengenai sarana pertahanan yang di bangun Jepang saat menduduki Palembang. Kurangnya informasi ini

menjadikan peneliti ingin melakukan kajian penelitian mengenai bentang alam pada sarana pertahanan Jepang di Palembang tahun 1942-1945.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- 1.2.1. Apa sajakah jenis lapis sarana pertahanan yang dibangun oleh Jepang di Palembang tahun 1942-1945?
- 1.2.2. Apa sajakah fungsi sarana pertahanan Jepang di Palembang tahun 1942-1945?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

- 1.3.1. Untuk mengetahui jenis lapis sarana pertahanan yang dibangun oleh Jepang di Palembang tahun 1942-1945 dilihat dari bentang alam sekitar wilayah berdirinya sarana.
- 1.3.2. Untuk mengetahui fungsi sarana pertahanan Jepang di Palembang tahun 1942-1945.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menimbulkan manfaat atau kegunaan, yaitu:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Untuk menambah wawasan penulis maupun pembaca mengenai sejarah sarana pertahanan Jepang di Indonesia, khususnya Kota Palembang.
 - b. Untuk memotivasi belajar sejarah dengan mempelajari sejarah Jepang di Kota Palembang dan diharapkan memberikan sumbangsih untuk menjaga dan menghargai peninggalan bangunan bersejarah di Indonesia.

2. Kegunaan Praktis

- a. Sebagai informasi dan bahan referensi untuk penelitian berikutnya mengenai sejarah pertahanan Jepang pada kependudukannya di Palembang.
- b. Untuk memberikan kontribusi yang berarti dalam peningkatan mutu pembelajaran khususnya Mata Pelajaran Sejarah.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

- a. Subjek Penelitian : Jepang.
- b. Objek Penelitian : Bentang alam pada sarana pertahanan di Palembang Tahun 1942-1945.
- c. Tempat Penelitian : Perpustakaan Universitas Lampung,
Gua Jepang di Jalan AKBP H. Umar No. 533,
Kelurahan Ario Kemuning, Kota Palembang.
Bunker Jepang di Jalan Jendral Sudirman Kota
Palembang, Kelurahan 20 Ilir I, Kota Palembang.
- d. Waktu penelitian : Tahun 2017.
- e. Konsentrasi Ilmu : Ilmu Sejarah.

REFERENSI

Nakamura, Takafusa 1985. *Perkembangan Ekonomi Jepang Modern*. Kementrian Luar Negeri Jepang. Hal: 61.

Jordan, David. 2015. *Kronologi Perang Dunia II*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. Hal: 137.

Depdikbud.1978. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: Cipta Adi Pustaka. Hal: 131.

Hanafiah, Djohan. 1998. *Sejarah Perkembangan Pemerintahan Kotamadya Daerah Tingkat II Palembang*. Palembang: Pemerintahan Kotamadya Daerah Tingkat II Palembang. Hal: 105.

Jordan, David. 2015. *Kronologi Perang Dunia II*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. Hal: 146.

Perwiranegara, Alamsyah Ratu. 1987. *Peta dan Gyugun Cikal Bakal TNI*. Jakarta : YAPETA. Hal: 41.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka memuat landasan teori atau konsep yang mendukung penelitian serta sebagai peninjauan kembali pustaka yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukakan. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah :

2.1.1. Konsep Bentang Alam

Menurut Susi Susilawati (2010: 3), bentang alam adalah suatu bentangan di permukaan bumi yang bersifat natural atau tanpa adanya turut campur manusia yang mempengaruhinya.

Pendapat lain menyatakan, bentang alam adalah bentang alam asli yang muncul sebelum ditindaklanjuti oleh budaya manusia (Saurer Carl, 1925: 37).

Menurut Suprpto (1997: 5), bentang alam memiliki definisi ilmu yang mempelajari tentang bentuk muka bumi atau permukaan bumi dimulai proses terbentuknya hingga saat ini yang berada di permukaan bumi.

Pendapat lain menyatakan, bentang alam merupakan karakteristik dan bentuk permukaan bumi yang disebabkan oleh proses perubahan kimia serta fisika. Beberapa contoh yang dihasilkan dari bentang alam yaitu adalah gunung, bukit, lembah, sungai dan lain-lain (Santosa, 2014: 44).

Menurut Sutoyo (2009: 21), bentang alam juga sering disebut dengan kenampakan alam, dimana kenampakan alam adalah bentuk muka bumi yang terbentuk secara alamiah akibat dari tindakan yang dilakukan oleh alam sendiri. Adapula kenampakan buatan yang terbentuk akibat perbuatan dari manusia. Kenampakan buatan terbagi menjadi menjadi dua, yaitu kenampakan buatan yang terlihat seperti kenampakan alam dan kenampakan buatan yang tidak seperti alam. Kenampakan alam buatan ini biasanya bertujuan sebagai tempat konservasi bagi hewan dan tumbuhan yang terancam punah. Kenampakan buatan yang tidak seperti alam adalah kenampakan yang memang di buat untuk kepentingan manusia. Kenampakan alam ini biasanya menjadi tempat hidup dan aktivitas bagi manusia.

Manusia dapat bertahan hidup hingga saat ini dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungannya. Lingkungan hidup manusia mempengaruhi karakteristik manusia. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan dalam buku Ngalim Purwanto (1997: 137), yang menyatakan lingkungan meliputi semua kondisi dalam dunia ini dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tugas manusia, pertumbuhan, perkembangan, kecuali gen.

Salah satu wilayah yang akan diangkat bentang alamnya pada penulisan ini adalah wilayah Palembang. Palembang merupakan daerah yang berada di Pulau Sumatera bagian Selatan yang luas wilayahnya sebesar 400,61 km² atau 40.061 Ha. Secara geografis, wilayah Palembang terletak antara 2°52' sampai 3°5' Lintang Selatan dan 104° 37' sampai 104° 52' Bujur Timur dengan ketinggian rata-rata 8 meter dari permukaan laut dengan batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Banyu Asin,

- Sebelah Selatan berbatasan dengan Muara Enim,
- Sebelah Barat berbatasan dengan Banyu Asin, dan
- Sebelah Timur berbatasan dengan Banyu Asin.

Secara garis besar bentang alam di daerah Palembang adalah sebagai berikut:

1) Dataran Rendah

Sebagian besar wilayah Palembang merupakan dataran rendah yang landai dengan ketinggian tanah rata-rata $\pm 4 - 12$ meter di atas permukaan laut, sedangkan daerah yang bergelombang ditemukan di beberapa tempat seperti Kenten, Bukit Sangkal, Bukit Siguntang dan Talang Buluh-Gandus.

2) Sungai dan Rawa

Wilayah Palembang dikelilingi oleh air. Air tersebut bersumber baik dari sungai, rawa, maupun air hujan. Banyak tersebar aliran-aliran sungai di daerah ini dengan Sungai Musi sebagai sungai terbesarnya. Sungai-sungai yang bermuara di selat dan bersumber di pedalaman tersebut menjadi akses jalur masuk dan keluar transportasi air maupun perdagangan yang membawa hasil bumi untuk dibawa ke tempat-tempat yang lain. Sungai benar-benar menjadi aktifitas kehidupan sehari-hari bagi masyarakat lokal. Wilayah Palembang terbelah oleh Sungai Musi menjadi dua bagian besar yang disebut Seberang Ulu dan Seberang Ilir. Terdapat perbedaan karakter topografi antara Seberang Ulu dan Seberang Ilir. Daerah Seberang Ulu pada umumnya mempunyai ketinggian yang relatif datar dan sebagian besar dengan tanah asli berada di bawah permukaan air pasang maksimum Sungai Musi, sedangkan Daerah Seberang Ilir ditemui adanya variasi ketinggian dari 4-20 meter di atas permukaan laut dan tidak terdapat ketinggian yang terjal.

Berdasarkan pendapat diatas, maka bentang alam adalah suatu bentangan di permukaan bumi yang bersifat natural dan disebabkan oleh proses perubahan kimia serta fisika tanpa campur manusia yang mempengaruhinya. Wilayah Palembang menjadi wilayah penelitian yang dipilih untuk melihat jenis sarana pertahanan yang dibangun Jepang saat kependudukannya di daerah tersebut berdasarkan kondisi bentang alam yang tentara Jepang hadapi.

2.1.2.Konsep Sarana Pertahanan Jepang

Menurut Moenir (1992: 119), pengertian sarana adalah segala jenis peralatan, perlengkapan kerja dan fasilitas yang berfungsi sebagai alat utama atau pembantu dalam pelaksanaan pekerjaan, dan juga dalam rangka kepentingan yang sedang berhubungan dengan organisasi kerja. Pendapat lain menyatakan, sarana adalah segala sesuatu yang dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud dan tujuan (Moeliono, 1990: 893).

Pertahanan merupakan kubu atau benteng yang dipakai untuk membela diri atau menangkis serangan (Hasan Alwi, 2007: 792). Pertahanan mempunyai arti tentang bertahan atau mempertahankan. Dalam militer, pertahanan merupakan kekuatan yang dibangun dan dipersiapkan untuk menghadapi ancaman militer, tersusun dalam komponen utama serta komponen cadangan dan komponen pendukung. Pertahanan merupakan hal yang penting pada saat perang, tanpa adanya sebuah pertahanan musuh akan mudah untuk masuk dan menyerang serta merebut wilayah yang di duduki atau di kuasai. Manusia dapat bertahan hidup dengan memanfaatkan bentang alam yang ada dilingkungannya, namun membangun sarana pertahanan perlu dilakukan untuk memperkuat maupun mendukung penyempurnaan pertahanan dari serangan musuh.

Selama pendudukannya di Indonesia, Jepang membangun sarana pertahanan. Salah satu kebijakan pertahanan Jepang adalah penyempurnaan pada sistem pertahanan. Menurut rencana pertahanan Jepang, ada tiga lapis pertahanan yang dibuat pemerintahan militer Jepang, yaitu pertahanan pantai, pertahanan dataran rendah sampai dataran tinggi, dan pertahanan pegunungan atau pedalaman (Alamsyah Ratu Perwira, 1987 : 41).

Pada wilayah Palembang terdapat beberapa bentuk sarana pertahanan yang dibuat oleh Jepang, salah satunya adalah bunker. Menurut Moeliono (1990: 103), bunker adalah bangunan pertahanan yang didirikan secara khusus, diperkuat dan tertutup yang digunakan untuk melindungi sebuah instalasi, daerah atau untuk menguasai suatu daerah. Menurut Dendy Sugono (2008: 237), bunker artinya adalah lubang perlindungan di bawah tanah, ruangan yang dipakai untuk pertahanan dan perlindungan dari serangan musuh. Pendapat lain menyatakan, bunker adalah bangunan yang kokoh dan kuat untuk perlindungan dan pertahanan terhadap serangan musuh (Ageng Budhiman, 1992: 1).

Berdasarkan pendapat di atas, sarana pertahanan Jepang ialah suatu alat yang digunakan untuk oleh Jepang sebagai sistem pertahanan untuk mencapai kepentingan atau tujuan yang di inginkan.

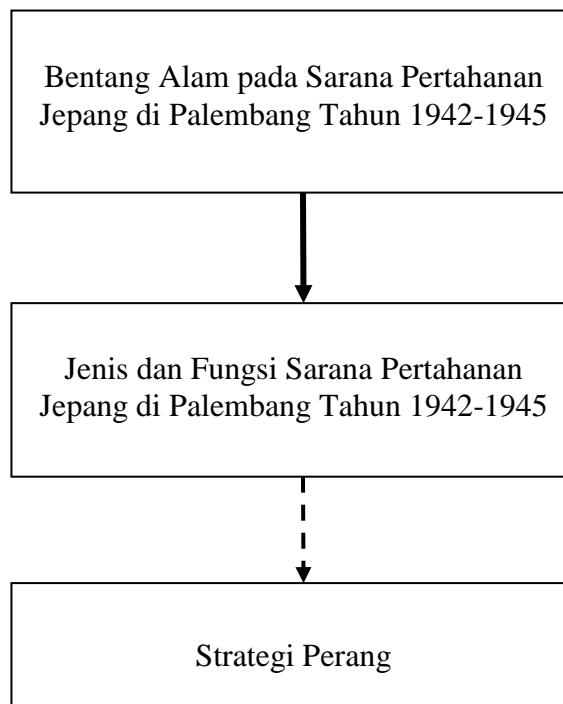
2.2.Kerangka Pikir

Jatuhnya sanksi berupa pemangkasan perdagangan dan suplai minyak kepada Jepang akibat tidak terimanya pihak Sekutu akan Kebijakan Wilayah Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya yang dibuat oleh Jepang membuat Jepang memutuskan untuk berperang melawan Sekutu dalam Perang Asia Pasifik

tahun 1942-1945. Palembang memiliki wilayah kedudukan khusus dalam strategi militer Jepang di Pulau Sumatera dan menjadi daerah pertama yang dituju Jepang di Pulau Sumatera. Wilayah ini sejak semula diperhitungkan oleh pasukan tentara Jepang karena sebagian besar sumber daya alam vital yang diperlukan Jepang terdapat di Palembang. Pemerintahan Hindia Belanda kemudian berakhir di Indonesia dan ditegaskanlah pendudukan militer Jepang.

Meski begitu, Jepang masih harus mempertahankan kekuasaannya dari ancaman serangan Sekutu yang terus menggencarkan senjata untuk mengalahkan tentara Jepang. Kebijakan membangun sarana pertahanan di Palembang diharapkan dapat mempertahankan wilayah kependudukan Jepang dan mampu menyergap tentara Sekutu yang datang. Dalam membangun sarana pertahanan tentu perlu diperhatikan pembangunannya agar fungsi dan tujuan dari sarana tersebut dapat dimanfaatkan baik oleh pihak Jepang, maka kondisi bentang alam sekitar diharapkan dapat menjadikan sarana pertahanan tersebut menguntungkan dan strategis bagi pihak Jepang. Kurangnya informasi cerita sejarah mengenai sejarah sarana pertahanan yang dibangun Jepang saat menduduki wilayah Palembang, menjadikan peneliti ingin melakukan kajian penelitian mengenai bentang alam pada sarana pertahanan Jepang di Palembang tahun 1942-1945.

2.3.Paradigma



Keterangan :

—————> : Garis Cakupan

- - - - -> : Garis Pengaruh

REFERENSI

- Susilawati, Susi. 2010. *Persebaran Bentang Alam dan Bentang Budaya. Modul Pembelajaran Geografi BBM 5 (Buku Belajar Mandiri ke 5)*. Artikel diperoleh dari [www.file.upi.edu/Direktori/DUAL-MODES/TEMPAT RUANG DAN SISTEM SOSIAL/BBM 5.pdf](http://www.file.upi.edu/Direktori/DUAL-MODES/TEMPAT_RUANG_DAN_SISTEM_SOSIAL/BBM_5.pdf) diakses tanggal 20 Agustus 2019. Hal: 3.
- Carl O, Sauer. 1925. *The Morphology of Landscape*. Vol.2, No.2. California: University of California Publications in Geography. Hal: 37.
- Dibyosaputro, Suprpto. 1997. *Geomorfologi Dasar (Handout)*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi UGM. Hal: 5.
- Santosa, L.W. & Muta'ali, L. 2014. *Bentang Alam dan Bentang Budaya – Panduan Kuliah Kerja Lapangan Pengenalan Bentang Lahan*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi UGM. Hal: 44.
- Sutoyo. 2009. *Ilmu Pengetahuan Sosial 4*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional. Hal: 21.
- Purwanto Ngalim. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. Hal: 137.
- A.S, Moenir. 1992. *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara. Hal: 119.
- Moeliono. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Hal: 893
- Alwi, Hasan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Hal: 792.
- Perwiranegara, Alamsyah Ratu. 1987. *Peta dan Gyugun Cikal Bakal TNI*. Jakarta : YAPETA. Hal: 41.
- Moeliono. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Hal: 103
- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa-Departemen Pendidikan Nasional. Hal: 237.
- Budhiman, Ageng. 1992. *Benteng Menara Abad XIX di Pulau Bidadari, Perairan Teluk Jakarta (Tinjauan Bentuk dan Fungsi)*. Jakarta: Universitas Jakarta Pustaka. Hal: 1.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan faktor penting dalam memecahkan suatu masalah yang turut menentukan keberhasilan suatu penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian historis untuk menghasilkan penelitian yang teruji kebenarannya. Metode penelitian historis merupakan penelitian yang bertujuan untuk merekonstruksi secara sistematis dan obyektif dengan mengumpulkan, mengevaluasi, serta menganalisa bukti-bukti itu untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan (Sumardi Suryabata, 1998: 16).

Metode penelitian historis adalah prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu atau peninggalan-peninggalan baik untuk memahami kejadian atau suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu terlepas dari keadaan masa sekarang dalam hubungannya dengan kejadian atau keadaan masa lalu, selanjutnya kerap kali juga hasilnya dapat dipergunakan untuk meramalkan kejadian atau keadaan masa yang akan datang (Basrowi dkk, 2006: 121).

Penerapan penelitian historis melakukan tahapan-tahapan kerja dalam membantu melakukan penelitian guna mempermudah penulisan sejarah. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian historis adalah:

1. Heuristik, yaitu proses mencari untuk menemukan sumber-sumber data.
2. Kritik, yaitu menyelidiki apakah sumber-sumber data itu sejati baik isi maupun bentuknya.
3. Interpretasi, yaitu setelah memperoleh sejumlah fakta-fakta yang diperlukan maka kita harus menerangkan fakta-fakta itu menjadi keseluruhan yang masuk akal.

4. Historiografi, yaitu merupakan suatu kegiatan penulisan dalam bentuk laporan hasil penelitian (Nugroho Notosusanto, 1984:11).

3.2.Variabel Penelitian

Variabel adalah obyek suatu penelitian atau segala sesuatu yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Suharsimi Arikunto, 2002: 91). Pendapat lain menyatakan, variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009: 61). Maka, berdasarkan pendapat di atas variabel penelitian merupakan suatu titik perhatian atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diamati, dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel tunggal, yaitu Bentang Alam pada Sarana Pertahanan Jepang di Palembang tahun 1942-1945.

3.3.Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu kegiatan operasional agar tindakannya masuk pada pengertian penelitian yang sebenarnya (Joko P. Subagyo, 2006: 37). Maka teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian agar penelitian yang dikaji sampai pada tujuan kajian yang diinginkan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian historis, maka teknik dalam pengumpulan datanya termasuk dalam tahap heuristik.

Heuristik merupakan sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau mencari materi sejarah atau evidensi sejarah (Sjamsuddin, 2007: 86). Tentunya sumber sejarah yang relevan dengan

permasalahan penelitian. Heuristik adalah tahap awal dalam penelitian sejarah, dimana penelitian ini akan mencari dan mengumpulkan berbagai sumber-sumber data dan fakta yang relevan dengan objek penelitian. Data-data yang didapat nantinya akan menjadi instrumen penelitian dalam mengolah data dan merekonstruksi sejarah.

Pada tahap ini yang dilakukan peneliti adalah mencari dan melakukan pengumpulan fakta, data, dan jejak-jejak penelitian dari literatur-literatur yang berhubungan dengan Benteng Alam pada Sarana Pertahanan Jepang di Palembang tahun 1942-1945, baik itu sumber primer maupun sumber sekunder. Kegiatan heuristik akan difokuskan pada buku-buku literatur, arsip, dan dokumen sesuai dengan tema penulisan. Internet juga dijadikan media elektronik yang digunakan dalam mengumpulkan bahan-bahan kajian penelitian. Dengan demikian peneliti perlu menggunakan teknik dalam mengumpulkan sumber-sumber untuk dijadikan bahan penelitian. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan yaitu sebagai berikut:

3.3.1. Teknik Kepustakaan

Teknik kepustakaan dapat diartikan sebagai studi penelitian yang dilaksanakan dengan cara mendapatkan sumber-sumber data yang diperoleh di perpustakaan yaitu melalui buku-buku literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti (Nawawi, 1993: 133).

Ciri-ciri studi pustaka yaitu:

- 1) Peneliti berhadapan langsung dengan teks atau angka, bukan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata berupa kejadian-kejadian atau benda-benda lainnya.
- 2) Data pustaka bersifat siap pakai
- 3) Data umumnya adalah data sekunder
- 4) Kondisi data pustaka tidak dibatasi ruang dan waktu (Mestika Zed, 2004: 4).

Jadi, teknik kepustakaan digunakan untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan penulisan dalam penelitian ini yang sesuai dengan materi yang dibutuhkan, konsep-konsep dalam penelitian, serta data-data yang diambil dari berbagai referensi. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan informasi melalui buku-buku sejarah Palembang, jurnal di internet, dan referensi lainnya di Perpustakaan Unila yang disesuaikan dengan kajian yang diteliti.

Adapun buku yang didapat dari hasil kepustakaan adalah :

1. Perwiranegara, Alamsyah Ratu. 1987. *Peta dan Gyugun Cikal Bakal TNI*. Jakarta : YAPETA.
2. Hanafiah, Djohan. 1995. *Melayu-Jawa Citra Budaya dan Sejarah Palembang*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
3. Bambang Budi Utomo, dkk. 2012. *Kota Palembang dari Wanua Sriwijaya Menuju Palembang Modern*. Palembang: Pemerintah Kota Palembang.
4. Hanafiah, Djohan. 2001. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan di Kota Palembang*. Palembang: Pemerintah Daerah Kota Palembang.
5. Ma'moen Abdullah, dkk. 1984/1985. *Kota Palembang Sebagai Kota Dagang dan Industri*. Palembang: Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
6. Irwanto, Dedi. 2010. *Venesia Dari Timur: Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial sampai Pascakolonial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
7. Riyad Nes, Muhammad. 2018. *Topologi Instalasi Militer Jepang Di Kota Palembang, Sumatera Selatan*. Jambi: Pustaka Universtias Jambi.

8. Pokja Sanitasi Kota Palembang. 2010. *Buku Putih Sanitasi Kota Palembang*. Palembang: Program Percepatan Pembangunan Sanitasi Pemukiman.
9. Chawari, Muhammad. 2013. *Laporan Penelitian Arkeologi Sarana Pertahanan Jepang Pada Masa Perang Dunia Ke II (Tahap IV)*. Yogyakarta : Balai Arkeologi.
10. Chawari, Muhammad. 2014. *Laporan Penelitian Arkeologi Sarana Pertahanan Jepang Pada Masa Perang Dunia Ke II (Tahap V)*. Yogyakarta : Balai Arkeologi.

3.3.2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam (Iqbal Hasan, 2002: 85). Pendapat lain menyatakan, wawancara atau *interview* merupakan teknik pengumpulan data dengan cara bertatap muka secara langsung antara pewawancara dengan informan. Menurut Lexy Moleong (2011: 186), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Dari beberapa pengertian tersebut, wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara bertatap muka secara langsung antara pewawancara dan responden, kemudian pewawancara mengajukan pertanyaan langsung kepada responden, dan mencatat jawaban-jawaban dari responden.

Dalam metode wawancara, ada tiga bentuk yang bisa digunakan yaitu:

- 1) Wawancara Terstruktur
Wawancara terstruktur lebih sering digunakan dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif. Beberapa ciri dari wawancara terstruktur meliputi daftar pertanyaan dan kategori jawaban telah disiapkan, kecepatan wawancara terkendali, tidak ada fleksibilitas, mengikuti pedoman, dan tujuan wawancara biasanya untuk mendapatkan penjelasan tentang suatu fenomena.
- 2) Wawancara Semi Terstruktur
Wawancara semi terstruktur lebih tepat dilakukan penelitian kualitatif daripada penelitian lainnya. Ciri-ciri dari wawancara semi-terstruktur adalah pertanyaan terbuka namun ada batasan tema dan alur pembicaraan, kecepatan wawancara dapat diprediksi, fleksibel tetapi terkontrol, ada pedoman wawancara yang dijadikan patokan dalam alur, urutan dan penggunaan kata, dan tujuan wawancara adalah untuk memahami suatu fenomena.
- 3) Wawancara Tidak Terstruktur
Memiliki ciri-ciri, yaitu pertanyaan sangat terbuka, kecepatan wawancara sangat sulit diprediksi, sangat fleksibel, pedoman wawancara sangat longgar urutan pertanyaan, penggunaan kata, alur pembicaraan, dan tujuan wawancara adalah untuk memahami suatu fenomena (Haris Herdiansyah, 2011: 121).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur. Metode wawancara semi terstruktur digunakan untuk mendapatkan data yang diinginkan sesuai dengan permasalahan penelitian, yaitu mengenai sejarah peninggalan sarana pertahanan Jepang yang terdapat di Palembang tahun 1942-1945, kemudian peneliti mencatat apa yang dikemukakan oleh informan secara teliti.

Dalam menentukan sampel informan penelitian, peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Mengenai hal ini, Sugiyono (2016: 85) menjelaskan bahwa *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 183), *purposive sampling* dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan berdasarkan atas strata maupun random, tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Syarat-syarat dalam menentukan sampel berdasarkan tujuan tertentu, diantaranya :

- 1) Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat, atau karakteristik tertentu.

- 2) Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri terdapat pada populasi.
- 3) Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat di dalam studi pendahuluan

Alasan dipilihnya teknik *Purposive Sampling* dikarenakan teknik ini dapat menetapkan pertimbangan atau kriteria yang harus dipenuhi agar sampel informan yang digunakan nantinya dapat memecahkan permasalahan penelitian dan sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini ialah:

- 1) Penduduk asli yang telah lama tinggal di sekitar lokasi objek peninggalan sarana pertahanan Jepang di Palembang.
- 2) Memiliki pengetahuan mengenai sejarah objek peninggalan sarana pertahanan Jepang di Palembang.

Berikut adalah daftar nama informan dalam penelitian ini, diantaranya:

- a. Hasaannudin, beliau adalah penjaga Bunker Jepang di Jalan Jendral Sudirman Kota Palembang, Kelurahan 20 Ilir I, Kota Palembang yang diutus langsung oleh Korem setempat.
- b. Edi Jema'at, beliau adalah warga setempat yang bermukim di sekitaran Gua Jepang di Jalan AKBP H. Umar No. 533, RT 05, Kelurahan Ario Kemuning, Kota Palembang. Halaman rumah tinggalnya berdepanan dengan sarana pertahanan tersebut.
- c. Supardi, beliau adalah Ketua RT 05 Kelurahan Ario Kemuning, Kota Palembang yang merupakan lokasi berdirinya di sekitaran Gua Jepang.

3.3.3. Teknik Observasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 124), observasi adalah mengumpulkan data atau keterangan yang harus dijalankan dengan melakukan usaha-usaha

pengamatan secara langsung ke tempat yang akan diselidiki. Pendapat lain mengatakan, observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan yang cermat dan teliti secara langsung terhadap gejala-gejala yang diteliti (Nasution, 1996: 106).

Adapun 3 sifat dalam penulisan teknik observasi, ialah:

- 1) Bersifat Informatif, artinya memberikan sebuah informasi mengenai objek yang telah diamati.
- 2) Bersifat Komunikatif, artinya mudah dipahami atau dimengerti.
- 3) Bersifat Objektif, artinya data disampaikan yang sesuai dengan fakta dan kenyataan sebenarnya, tidak dibuat-buat atau tidak menurut opini sang penulis, serta dapat dibuktikan kebenarannya. (Husaini dan Purnomo, 2001: 55).

Observasi merupakan kegiatan pengamatan secara langsung yang bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai gambaran nyata suatu objek yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Peneliti menggunakan teknik ini untuk mengamati secara langsung objek peninggalan sarana pertahanan Jepang di Palembang tahun 1942-1945, antara lain : Gua Pertahanan Jepang di Jalan AKBP H. Umar No. 533 RT. 5, Kelurahan Ario Kemuning, Kecamatan Kemuning, Kota Palembang dan Bunker Pertahanan Jepang di Jalan Jendral Sudirman, Kelurahan 20 Ilir I, Kecamatan Ilir Timur I, Kota Palembang.

3.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Hal tersebut dikarenakan teknik analisis data kualitatif merupakan data yang berupa informasi, uraian dalam bentuk bahasa, dan prosa, kemudian dikaitkan dengan data lainnya untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran atau sebaliknya, sehingga memperoleh gambaran baru ataupun menguatkan suatu gambaran yang sudah ada dan sebaliknya (Joko P. Subagyo, 2006: 106).

Menurut Miles dan Huberman, dalam proses analisis data kualitatif memiliki tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu meliputi:

1. Reduksi Data

Yaitu sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengategorisasikan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga akhirnya data yang terkumpul dapat diverifikasi.

2. Penyajian Data

Yaitu pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajian juga dapat berbentuk matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data

Yaitu merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh subjek tempat penelitian itu dilaksanakan. Makna yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekokohnya (Husaini dan Purnomo, 2011: 85).

Dalam kegiatan analisis penelitian ini, peneliti menggunakan analisis historis yaitu menggunakan kritik, interpretasi, serta menarik dan menuliskan kesimpulan dengan menggunakan tahap historiografi.

- **Kritik** : Sumber data yang telah di heuristik selanjutnya dilakukan penyeleksian untuk menguji kebenaran atau ketepatan (akurasi) sumber-sumber sejarah tersebut dengan mengacu pada prosedur yang ada, yakni sumber faktual dan terjamin orisinal. Kritik adalah proses menguji sumber yang mana dilakukan untuk mengetahui apakah sumber yang diketemukan asli atau tiruan (kritik eksternal) dan apakah isinya dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan atau tidak (kritik internal).

Kritik Eksternal digunakan untuk melihat sumber-sumber yang ditemukan dan melakukan pengujian keaslian atau otentisitas suatu sumber, agar diperoleh sumber yang benar asli dan bukan tiruan atau palsu. Sumber yang asli biasanya waktu dan tempatnya diketahui, selain itu dimana, kapan, dan siapa penulis sumber tersebut (Marzuki, 2004: 35). Makin luas dan makin dapat dipercaya pengetahuan kita mengenai suatu sumber, akan makin asli sumber itu.

Berbeda dengan Kritik Eksternal, Kritik Internal dilakukan untuk melihat kelayakan konten dari sumber-sumber yang telah didapatkan untuk selanjutnya dijadikan bahan untuk penelitian dan penulisan skripsi. Uji kredibilitas disebut juga uji reliabilitas, artinya sejarawan ingin menguji seberapa jauh dapat dipercaya kebenaran dari isi informasi yang diberikan oleh suatu sumber atau dokumen sejarah. Melakukan pengujian atas data yang diperoleh, seperti: melakukan evaluasi terhadap isi buku yang telah dibaca, perhatikan kesalahan-kesalahan yang muncul dalam bacaan juga membantu dalam kritik ini.

Peneliti melakukan tahap kritik untuk mendapatkan data yang relevan dan otentitas dengan cara membandingkan apakah sumber data sejarah yang terkumpul tersebut valid dan dapat digunakan atau sesuai dengan kajian yang ingin diteliti atau sebaliknya, kemudian diklraifikasi dengan cara menggolongkan data sesuai dengan sub-sub permasalahan yang relevan dengan penelitian. Melakukan pengecekan silang dengan membandingkan seluruh hasil pengumpulan data dari wawancara dan observasi dengan

hasil sumber yang didapat dari kepustakaan untuk menguji kevalidan sumber data.

- **Interpretasi :** Data yang sudah diperoleh melalui tahapan kritik kemudian dilakukan interpretasi data secara obyektif oleh peneliti. Interpretasi adalah menetapkan makna dan saling berhubungan antara fakta-fakta yang diperoleh. Interpretasi diperlukan agar data yang mati bisa bicara atau mempunyai arti. Peneliti memberikan penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan selama penelitian berlangsung. Peneliti juga memberikan makna terhadap fakta dan data kemudian disusun, ditafsirkan, dan dikorelasikan satu dengan lainnya. Fakta dan data yang telah diseleksi dan ditafsirkan menjadi ide pokok sebagai kerangka dasar penelitian, dalam kegiatan ini peneliti memberikan penekanan penafsiran terhadap fakta dan data yang diperoleh dari sumber-sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan penulisan sejarah tentang benteng alam pada sarana pertahanan Jepang di Palembang tahun 1942-1945.

Dalam menginterpretasi sumber sejarah dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data historis. Analisis data historis lebih dikenal dengan penafsiran atau interpretasi sejarah. Interpretasi sejarah sering disebut juga dengan analisis sejarah. Dudung Abdurrahman (2007: 32) menjelaskan, bahwa analisis historis bertujuan melakukan sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh. Peneliti melakukan tahap ini dengan cara mencantumkan keterangan dari mana data yang dikumpulkan dan dikritik tersebut

diperoleh serta menafsirkan sumber data sejarah tersebut sesuai dengan objektivitas yang ditafsirkan peneliti. Dengan begitu, peneliti mendapatkan gambaran atau kesimpulan sejarah yang ilmiah sesuai dengan kajian yang ingin diteliti sehingga terbentuk konsep dan generalisasi sejarahnya.

- **Historiografi** : Langkah terakhir dalam kegiatan analisis penelitian ini adalah Historiografi . Dalam kegiatan ini dilakukan penyajian hasil temuan pada tahapan heuristik, kritik, dan interpretasi yang dilakukan sebelumnya dengan cara menyusunnya menjadi sebuah tulisan yang jelas dalam bahasa yang mudah dimengerti dan menggunakan kaidah-kaidah ilmiah serta kaidah penulisan yang baik dan benar, disusun secara sistematis dan sesuai dengan kronologi peristiwa yang sedang diteliti supaya memudahkan penelitian, serta menuangkan hasil penelitiannya dalam bentuk penulisan laporan atau sebagainya. Di tahap ini peneliti mengaitkan fakta-fakta sejarah mengenai bentang alam pada sarana pertahanan Jepang di Palembang tahun 1942-1945 yang telah dikritik dan diinterpretasikan, kemudian dituliskan secara kronologis dan sistematis menjadi tulisan sejarah. Seluruh hasil data yang sudah diperoleh dari tahap heuristik, kritik, dan interpretasi kemudian disusun dan ditulis oleh peneliti ke dalam bentuk skripsi sesuai dengan metode penulisan skripsi yang berlaku di Universitas Lampung.

REFERENSI

- Suryabata, Sumardi. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press. Hal: 16.
- Koestoro, Budi dan Basrowi. 2006. *Strategi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Surabaya: Yayasan Kampusina. Hal: 121.
- Notosusanto, Nugroho. 1984. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Inti Idayo Press. Hal: 11.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Hal: 91.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Penerbit Alfabeta. Hal: 61.
- Subagyo, Joko P. 2006. *Metode Penelitian : Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal: 37.
- Sjamsuddin, Helius. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. Hal: 86.
- Nawawi, Hadari. 1993. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press. Hal: 133.
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Hal: 4.
- Koestoro, Budi dan Basrowi. 2006. *Strategi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Surabaya: Yayasan Kampusina. Hal: 158.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Hal: 206.
- Sayuti, Husin dan M. Thoha B. Sampurna Jaya. 1995. *Metode Penelitian Sosial dan Humaniora*. Jakarta: Fajar Agung. Hal: 85.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia. Hal: 85.
- J. Moleong, Lexy. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakary Offset. Hal: 186.
- Herdiansyah, Haris. 2011 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika. Hal: 121.

- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta. Hal: 85.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Hal: 183.
- Ibid.* Hal: 124.
- Nasution. 1996. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta : Bumi Aksara. Hal: 106.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady A. 2011. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara. Hal: 55.
- Subagyo, Joko P. 2006. *Metode Penelitian : Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal: 106.
- Opcit.* Hal: 85.
- Yass, Marzuki AB. 2004. *Metodologi Sejarah dan Historiografi*. Palembang: Diktat. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya. Hal: 35.
- Abdurahman, Dudung. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. Hal: 32.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Jenis lapis sarana pertahanan yang dibangun tentara Jepang di Palembang tahun 1942-1945 diantaranya Gua pertahanan Jepang di Jalan AKBP H. Umar No. 533 RT. 5, Kelurahan Ario Kemuning, Kecamatan Kemuning, Kota Palembang dan Bunker pertahanan Jepang di Jalan Jendral Sudirman, Kelurahan 20 Ilir I, Kecamatan Ilir Timur I, Kota Palembang. Kedua lapis pertahanan tersebut merupakan jenis lapis pertahanan dataran rendah sampai dataran tinggi. Hal ini sejalan dengan bentang alam Palembang yang terdiri dari dataran rendah dengan ketinggian mendatar sampai dengan landai, rawa dan sungai sehingga baik pertahanan alam maupun pertahanan buatan manusia saling dimanfaatkan dengan baik.
2. Fungsi pada kedua sarana pertahanan ini memiliki kegunaan yang hampir sama, yaitu sebagai alat dalam strategi pertahanan Jepang dalam melawan Sekutu pada Perang Asia Pasifik tahun 1942-1945. Fungsi sarana tersebut diantaranya sebagai tempat pengintai dan pengawas tentara Jepang terhadap musuh yang mendekat, serta untuk pertahanan dan tempat berlindung militer Jepang dari serangan musuh. Dengan begitu diharapkan wilayah kekuasaan yang dipertahankan oleh militer Jepang tidak jatuh dan dikuasai oleh musuh, yakni pihak Sekutu.

5.2.Saran

Adapun saran yang ingin penulis berikan adalah :

1. Banyak informasi yang bisa diketahui dari cerita bersejarah mengenai peninggalan bangunan sarana pertahanan Jepang di Palembang, sehingga harapannya pemerintah dan masyarakat Palembang lebih memperhatikan dan menjaga peninggalan ini dengan mejadikannya sebagai cagar budaya. Jika tidak segera diselamatkan peninggalan-peninggalan akan terus mengalami kondisi yang memprihatinkan dan akan berkurang bukti peninggalan bersejarah kependudukan Jepang di Palembang.
2. Diharapkan kepada pemerintah setempat, khususnya pemerintah Kota Palembang agar memberikan pemahaman kepada masyarakat, pentingnya memelihara benda-benda peninggalan sejarah untuk kepentingan parawisata maupun penelitian.
3. Diharapkan skripsi ini dapat menjadi referensi untuk dilakukan penelitian lanjutan mengenai Sarana Pertahanan Jepang, baik di Palembang maupun daerah lain di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Alwi, Hasan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- A.S, Moenir. 1992. *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bambang Budi Utomo, dkk. 2012. *Kota Palembang dari Wanua Sriwijaya Menuju Palembang Modern*. Palembang: Pemerintah Kota Palembang.
- Budhiman, Ageng. 1992. *Benteng Menara Abad XIX di Pulau Bidadari, Perairan Teluk Jakarta (Tinjauan Bentuk dan Fungsi)*. Jakarta: Universitas Jakarta Pustaka.
- Carl O, Sauer. 1925. *The Morphology of Landscape*. Vol.2, No.2. California: University of California Publications in Geography.
- Chawari, Muhammad . 2013. *Laporan Penelitian Arkeologi Sarana Pertahanan Jepang Pada Masa Perang Dunia Ke II (Tahap IV)*. Yogyakarta : Balai Arkeologi.
- Chawari, Muhammad . 2014. *Laporan Penelitian Arkeologi Sarana Pertahanan Jepang Pada Masa Perang Dunia Ke II (Tahap V)*. Yogyakarta : Balai Arkeologi.
- Depdikbud.1978. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: Cipta Adi Pustaka.
- Dibiyosaputro, Suprpto. 1997. *Geomorfologi Dasar (Handout)*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi UGM.
- Hanafiah, Djohan. 1995. *Melayu-Jawa Citra Budaya dan Sejarah Palembang*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Hanafiah, Djohan. 1998. *Sejarah Perkembangan Pemerintahan Kotamadya Daerah Tingkat II Palembang*. Palembang: Pemerintahan Kotamadya Daerah Tingkat II Palembang.
- Hanafiah, Djohan. 2001. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan di Kota Palembang*. Palembang: Pemerintah Daerah Kota Palembang.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Herdiansyah, Haris. 2011 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Irwanto, Dedi. 2010. *Venesia Dari Timur: Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial sampai Pascakolonial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- J. Moleong, Lexy. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakary Offset.
- Jordan, David. 2015. *Kronologi Perang Dunia II*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Koestoro, Budi dan Basrowi. 2006. *Strategi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Surabaya: Yayasan Kampusina.
- Listiyani, Dwi Ari. 2009. *Ilmu Pengetahuan Sosial 5*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Ma'moen Abdullah, dkk. 1984/1985. *Kota Palembang Sebagai Kota Dagang dan Industri*. Palembang: Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Ma'moen Abdullah, dkk. 1987. *Sejarah Perjuangan Rakyat Sumatera Selatan pada Masa Revolusi Kemerdekaan Tahun 1945-1950*. Palembang: Pemerintahan Tingkat I Sumatera Selatan.
- Moeliono. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nakamura, Takafusa 1985. *Perkembangan Ekonomi Jepang Modern*. Kementrian Luar Negeri Jepang.
- Nasution. 1996. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nawawi, Hadari. 1993. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

- Noor, Djauhari. 2006. *Geologi Lingkungan*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Notosusanto, Nugroho. 1984. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Inti Idayo Press.
- Oktorino, Nino. 2016. *Di Bawah Matahari Terbit: Sejarah Pendudukan Jepang di Indonesia 1941-1945*. PT. Elex Media Komputindo: Jakarta.
- Perwiranegara, Alamsyah Ratu. 1987. *Peta dan Gyugun Cikal Bakal TNI*. Jakarta : YAPETA.
- Pokja Sanitasi Kota Palembang. 2010. *Buku Putih Sanitasi Kota Palembang*. Palembang: Program Percepatan Pembangunan Sanitasi Pemukiman.
- Purwanto Ngalim. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- R.H, Pujiati. 2008. *Cerdas Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Riyad Nes, Muhammad. 2018. *Topologi Instalasi Militer Jepang Di Kota Palembang, Sumatera Selatan*. Jambi: Pustaka Universtias Jambi.
- RRI Pusdatin, 2011: 127-128. 149732657106 BAB IV PALEMBANG.pdf Berkas di unduh pada hari Jum'at, 15 Maret 2019.
- Santosa, L.W. & Muta'ali, L. 2014. *Bentang Alam dan Bentang Budaya – Panduan Kuliah Kerja Lapangan Pengenalan Bentang Lahan*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi UGM.
- Sayuti, Husin dan M. Thoha B. Sampurna Jaya. 1995. *Metode Penelitian Sosial dan Humaniora*. Jakarta: Fajar Agung.
- Sjamsuddin, Helius. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Subagyo, Joko P. 2006. *Metode Penelitian : Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa-Departemen Pendidikan Nasional.
- Suryabata, Sumardi. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.

Susilawati, Susi. 2010. *Persebaran Bentang Alam dan Bentang Budaya. Modul Pembelajaran Geografi BBM 5 (Buku Belajar Mandiri ke 5)*. Artikel diperoleh dari [www.file.upi.edu/Direktori/DUAL-MODES/TEMPAT RUANG DAN SISTEM SOSIAL/BBM 5.pdf](http://www.file.upi.edu/Direktori/DUAL-MODES/TEMPAT_RUANG_DAN_SISTEM_SOSIAL/BBM_5.pdf) diakses tanggal 20 Agustus 2019.

Sutoyo. 2009. *Ilmu Pengetahuan Sosial 4*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.

Usman, Husaini dan Purnomo Setiady A. 2011. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Widodo, Sambung. 2010. *Laporan Ringkas Penelitian Sarana Pertahanan Jepang Pada Masa Perang Dunia Ke II (Tahap I)*. Yogyakarta : EHPA Intern Balai Arkeologi.

Yass, Marzuki AB. 2004. *Metodologi Sejarah dan Historiografi*. Palembang: Diktat. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya.

Zed, Mestika. 2003. *Kepialangan Politik dan Revolusi: Palembang 1900-1950*. Jakarta: LP3ES.

Informan :

Wawancara dengan bapak Hasannudin, 7 Agustus 2017

Wawancara dengan bapak Edi Jema'at, 8 Agustus 2017.

Wawancara dengan bapak Supardi, 8 Agustus 2017.